

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diperlukan sebagai bekal dalam rangka menyongsong datangnya era global dan pasar bebas yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan, maka keterpaduan antara kegiatan guru dengan siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Karena guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan (Syah,2003).

Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian khusus oleh Negara Indonesia yaitu dengan dirumuskannya Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan (2003) yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seberapa besar kontribusi pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat diketahui dari keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang mempunyai proses belajar terencana, teratur, terawasi, dan dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab serta memiliki tujuan yang akan dicapai. Keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal dapat dilihat dari pencapaian prestasi yang diperoleh.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah prestasi belajar siswa, untuk mencapai hal tersebut, proses belajar mengajar yang diselenggarakan harus ditingkatkan dan disempurnakan. Slameto (2003) mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Seni rupa merupakan hasil interpretasi dan tanggapan pengalaman manusia dalam bentuk visual dan rabaan. Seni rupa berperan dalam memenuhi tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan manusia maupun semata-mata memenuhi kebutuhan estetik. Karya seni rupa dapat menimbulkan berbagai kesan (indah, unik, atau kegetiran) serta memiliki kemampuan untuk membangkitkan pikiran dan perasaan. Dengan memahami makna tentang bentuk-bentuk seni rupa, akan diperoleh rasa kepuasan dan kesenangan.

Seni rupa dapat dibedakan menjadi seni rupa murni, seni kriya, dan desain. Jenis-jenis seni rupa ini menunjukkan proses pembuatan dan bentuk karya yang

dihasilkan, serta nama pembuatnya, yaitu seniman, kriyawan, dan desainer. Seni murni menekankan pada ungkapan pikiran dan perasaan, meliputi seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Seni kriya menekankan pada keterampilan teknik pembuatan karya, dengan hasil berupa karya kriya fungsional dan nonfungsional. Seni kriya menggunakan berbagai teknik dan media tertentu, misalnya kriya kayu, kriya logam, dan kriya tekstil. Desain menunjukkan proses pembuatan karya yang maksud dan tujuannya telah ditentukan lebih dahulu. Karya desain merupakan rancangan gambar, benda, atau lingkungan yang didasarkan pada persyaratan-persyaratan tertentu. Seniman atau kriawan dapat bekerja secara mandiri, sedangkan desainer bekerja untuk keperluan klien.

Pembelajaran seni rupa di sekolah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan. Pembelajaran seni rupa memberikan kemampuan bagi siswa untuk memahami dan memperoleh kepuasan dalam menanggapi karya seni rupa ciptaan siswa sendiri maupun karya seni rupa ciptaan orang lain. Melalui pengalaman berkarya, siswa memperoleh pemahaman tentang berbagai penggunaan media, baik media untuk seni rupa dwimatra maupun seni rupa trimatra. Dalam berkarya seni rupa, siswa belajar menggunakan berbagai teknik tradisional dan modern untuk mengeksploitasi sifat-sifat dan potensi estetik media. Melalui seni rupa, siswa belajar berkomunikasi melalui gambar dan bentuk, serta mengembangkan rasa kebanggaan dalam menciptakan ungkapan pikiran dan perasaannya.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru kelas menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar seni budaya siswa di SMA Batik 2 Surakarta dari tahun ke

tahun cenderung meningkat. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya prestasi belajar seni budaya tersebut adalah meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan seni budaya di sekolah. Minat siswa tersebut didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung di sekolah, misalnya studio musik, teater sekolah dan sebagainya.

Prestasi belajar bagi siswa sangat penting karena merupakan gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti suatu pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (dalam Safrudin 1998), yang mengatakan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pendidikan merupakan sarana penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Suatu negara dan bangsa akan menjadi negara dan bangsa yang maju apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebaliknya suatu negara akan tertinggal dari negara dan bangsa apabila pendidikan rakyatnya rendah dan tidak berkualitas. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain dalam percaturan dan persaingan kehidupan global yang semakin kompetitif. Perkembangan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara lain di Asia, bahkan dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Sebagai contoh, berdasar skor yang dikeluarkan *World Competitiveness Yearbook* pelajar Singapura mencatat skor tertinggi untuk pelajaran matematika, yakni 604, disusul Korea Selatan (587), Taiwan (585), Hongkong (582), dan Jepang (579). Kemudian menyusul

jauh dibawah adalah pelajar Malaysia dengan skor 519, Amerika Serikat (502), Thailand (467), Indonesia (403), dan Filipina (345). Kompas Cyber Media, 2005).

Mendukung ulasan diatas fenomena tentang hasil kelulusan di Indonesia dalam empat tahun terakhir memunculkan adanya suatu keperhatinan tersendiri. Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 423.480.000 orang; 16% tidak tamat, 25% lulus SD, 25% lulus SMP, 22% lulus SMA atau sederajat, dan 11% lulus pendidikan tinggi. Jado 88% atau 372.662.400 orang Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa murid yang putus sekolah tahun 2004-2005 di tingkat SD, SMP/MTs, SMA/MA mencapai 1.122,742 anak.

Sujana (2000) mengemukakan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa, bahwa hasil belajarnya siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri, dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Tetapi perlu diingat bahwa faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi dan politik, kondisi psikis dan fisik mampu memberikan pengaruh. Menambahkan uraian sebelumnya, Suryabrata (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: 1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri, meliputi faktor sosial dan non sosial; 2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (diantaranya inteligensi, motivasi dan emosi) dan faktor fisiologis (keadaan panca inderanya).

Pada penelitian ini variabel determinan atau yang menjadi prediktor variabel prestasi belajar yaitu faktor dalam diri individu yang terkait dengan prestasi belajar diantaranya yaitu kecerdasan emosional. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu

mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila

seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar seni budaya?”. Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka peneliti berkeinginan untuk membuktikan dengan mengajukan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Seni budaya”.

B. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keadaan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar seni budaya.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional.
3. Untuk mengetahui tingkat prestasi seni budaya.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar seni budaya.

C. Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan agar diperoleh bukti – bukti empiris

mengenai hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi:

1. Bagi Kepala Sekolah SMA BATIK 2

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang dapat berhubungan dengan pengembangan prestasi belajar siswa kelas 2 yang berkaitan dengan kecerdasan emosi siswa kelas XI.

2. Bagi Guru SMA BATIK 2

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru – guru dalam mencermati tingkah laku siswa yang berada dalam kelas agar dapat mengetahui cara – cara yang lebih efektif dalam mengembangkan prestasi belajar siswa kelas XI dan memberikan sumbangan yang berarti bagi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa kelas XI dalam mengembangkan prestasinya.

3. Bagi Siswa SMA BATIK 2

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang keterkaitan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SMA.

4. Bagi Ilmuwan Psikologi

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SMA.

5. Bagi Fakultas Psikologi

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada fakultas psikologi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SMA.

6. Bagi Peneliti Sejenis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenisnya khususnya bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SMA.